



**ANALISIS USAHATANI LENGKUAS (*Alpinia galanga*)
DI KELURAHAN SUKA MULYA KECAMATAN SEMATANG BORANG KOTA
PALEMBANG PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Sri Rahayu Endang Lestari

**Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian
Universitas Tridinanti Palembang**

Corresponding author : lestarimuhammad@yahoo.com

ABSTRACT

Analysis of Lengkuas Farming (*Alpinia galanga* (L) Sw) case study in Sukamulya Subdistrict Sematang District Borang Palembang City. This study aims to find out how much income and profits galangal farming is implemented in Sukamulya Village District Sematang Borang Palembang City, This study was conducted from February to June 2018. Population in this research is farmer of lengkuas in Sukamulya Subdistrict of Sematang District Borang Palembang as many as 60 farmers. Sampling is using simple random sampling (Simple Random Sampling) of 30% of the total population of 18 farmers as a respondent lengkuas. The calculated operational definitions are fixed costs including land lease fees and equipment depreciation. Variable costs include purchasing seeds, fertilizers, labor in the family. Production of galangal, receipts received by farmers per year, farmer's income and profit galangal farming in Sukamulya Village Sematang District Borang Palembang City. The results showed that the average production cost of sample farmers in Sukamulya village was Rp 49.393.594, -/Ha/Planting season. Receipt of farmers in Sukamulya Village Sukamulya District Borang Palembang City an average of Rp 77.385.000, -/Ha/Planting season. The average income of lengkuas farming in Sukamulya sub-district of Sematang Borang sub-district of Palembang is Rp. 27.991.406, -/Ha/Planting season. The result of analysis of farmer farming system in Sukamulya Village Subdistrict Sematang Borang City Palembang R/C is obtained at the farmer of example of galangal farming of 1.57 means that every Rp 1000, - the cost incurred by farmer, will get the acceptance of Rp 1,570,-. So the cultivated galvanized farming is profitable because R/C >1.

Key words : Farming, Lengkuas, Cost and Marketing Flow

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian saat ini masih menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Indonesia. Peranan

sektor pertanian terhadap keberlangsungan sektor-sektor non pertanian juga sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan industri. Oleh karena itu, produk usahatani yang berkualitas dan berkelanjutan yang dihasilkan pada sektor



pertanian harus terus dijaga dan ditingkatkan. Berbagai upaya untuk meningkatkan produksi yang signifikan terhadap produk pertanian telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah, akademis maupun pihak swasta. Hal ini untuk menutupi kebutuhan pangan nasional yang sampai saat ini belum bisa dipenuhi secara nasional oleh petani. Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Hortikultura memiliki peranan yang penting dalam pertanian karena merupakan subsektor yang menjadi penghasil kebutuhan pangan pelengkap di masyarakat. Tanaman yang termasuk kedalam hortikultura yaitu tanaman obat/biofarmaka, tanaman hias, sayur-sayuran, dan buah-buahan (Priyono, 2010).

Tanaman lengkuas berasal dari Asia tropika, sebagian literatur menduga berasal dari Tiongkok, ada juga yang berpendapat berasal dari Bengalia, India. Tidak mengherankan bila lengkuas atau laos merupakan rempah-rempah yang terkenal di seluruh Asia Tenggara, terutama di Thailand. Lengkuas merupakan ciri Khas masakan Thailand. Dalam perkembangan selanjutnya, lengkuas dikenal dan digunakan di Malaysia, Indonesia, Filipina,

Kamboja, Vietnam, Hongkong, India, Bangladesh, Suriname, dan Tiongkok Selatan. Meskipun demikian, lengkuas tidak cukup dikenal di Negara barat, padahal pernah menjadi rempah-rempah berharga diawal abad pertengahan. Di Malaysia, selain tumbuhan liar, lengkuas juga banyak ditanam oleh penduduk di kebun atau perkarangan rumah. Di Indonesia, lengkuas banyak ditemukan tumbuh liar di hutan jati atau di dalam semak belukar. Budidaya tanaman lengkuas mula-mula di daerah Jawa Tengah, tetapi sekarang sudah dibudidayakan di berbagai daerah (Rukmana & Yudirachman, 2016).

Masyarakat Indonesia mengenal lengkuas sabagai campuran bumbu masak atau dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Sebagai tanaman obat, lengkuas dapat digunakan untuk mengobati panu, membunuh bakteri, menghangatkan badan, menambah nafsu makan, mengobati perut kembung, mengencerkan dahak, merangsang otot (keseleo) dan sebagai pelancar haid (Priyono, 2010).

Lengkuas digunakan sebagai bahan-bahan utama pembuatan jamu, ada banyak sekali alasan mengapa lengkuas merupakan bumbu yang paling banyak dicari oleh semua orang, selain digunakan sebagai penyedap makanan lengkuas banyak



mengandung nutrisi dan vitamin yang sangat bermanfaat bagi tubuh (Hafsi, 2018).

Kandungan kimia rimpang lengkuas terdiri atas spasmolitik, anti radang, dan anti bakteri. *Acetoxychavicol acetate* mempunyai aktivitas anti tumor. Sebagai bahan obat, yang digunakan adalah lengkuas dalam bentuk *simplisia*, yang disebut *Galangae Rhizome*, yaitu bentuk rajangan rimpang lengkuas yang telah dikeringkan di bawah sinar matahari tak langsung, sehingga kadar minyak atsiri yang dikandungnya tidak kurang dari 0,5%, kandungan kadar abu tidak lebih dari 3,9%, bahan organik asing tidak lebih dari 2,0% (Rukmana & Yudirachman, 2016).

Berbagai senyawa terkandung dalam lengkuas, diantaranya minyak atsiri, kamfer, seskueterfen, kadien, resin, heksabidrokadalen hidrat dan amilum. Berbagai kandungan senyawa yang terdapat pada lengkuas yang telah disebutkan tersebut membuat masyarakat menggunakan lengkuas sebagai bahan obat tradisional, bahkan industri-industri biofarmaka baik industri di dalam negeri

maupun di luar negeri membutuhkan lengkuas sebagai salah satu bahan produksinya. Lengkuas untuk kebutuhan rumah tangga dipasarkan dalam bentuk lengkuas basah, sedangkan untuk Kebutuhan biofarmaka, produsen industri biofarmaka membutuhkan lengkuas kering (Priyono, 2010).

Pertumbuhan produksi tanaman obat mengalami penurunan produksi dari tahun sebelumnya. Selama periode tahun 2013-2014 berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Hortikultura 2015, jumlah produksi lengkuas mengalami penurunan dari total produksi sebanyak 69.730.091 kg pada tahun 2013 menurun menjadi 62.520.835 kg pada tahun 2014. Penurunan jumlah produksi tanaman obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah nilai jual atau harga yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan hasil pertanian lainnya. Perkembangan produksi tanaman obat nasional periode 2013-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Tanaman obat di Indonesia Tahun 2013 dan 2014

No	Komoditas	Produksi (Kg)	
		2013	2014
1	Jahe	155.286.288	226.114.819
2	Lengkuas	69.730.091	62.520.835
3	Kencur	41.343.456	37.715.653
4	Kunyit	120.726.111	112.088.181



5	Lempuyang	11.407.985	7.355.584
6	Temulawak	35.664.756	25.128.189
7	Temuireng	9.583.670	6.487.737
8	Temukunci	8.829.437	5.999.886
9	Dringo	634.330	601.305
	Total Rimpang	453.206.124	484.012.189
10	Kapulaga	54.171.417	72.760.295
11	Mengkudu	8.432.119	8.577.347
12	Mahkota Dewa	11.795.760	13.091.231
13	Kejibeling	963.585	699.049
14	Sambiloto	2.257.368	1.091.489
15	Lidah Buaya	10.599.502	15.191.612
	JUMLAH	541.425.875	595.423.212

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015

Produksi lengkuas mengalami kenaikan setiap periode produksi. Jumlah produksi lengkuas di wilayah Propinsi Sumatera Selatan berdasarkan data sekunder dari Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia 2014-2015 dapat dilihat pada tabel 2. pada tahun 2014 dan 2015 total produksi lengkuas di Propinsi

Sumatera Selatan mengalami peningkatan dari total produksi 1.267.121 kg dengan luas panen 498.366 m² dan hasil/m² 2,54 kg/m² pada tahun 2014 dan naik menjadi 1.310.376 kg dengan luas panen 526.674 m² dan hasil/m² 2,49 kg/m² pada tahun 2015.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Hasil Tanaman Lengkuas di Propinsi Sumatera Selatan

Triwulan	Tahun 2014				Tahun 2015			
	Luas Panen		Produksi (Kg)	Hasil/ M ² (Kg/M ²)	Luas Panen		Produksi (Kg)	Hasil/ M ² (Kg/M ²)
	Habis (M ²)	Belum Habis (M ²)			Habis (M ²)	Belum Habis (M ²)		
Triwulan I	92.605	-	297.826	3,22	136.564	-	469.910	3,44
Triwulan II	99.030	-	281.956	2,85	59.754	-	174.210	2,92
Triwulan III	106.497	-	362.499	3,40	111.348	-	367.964	3,30
Triwulan IV	126.279	73.955	324.840	1,62	140.240	78.768	298.292	1,36
Jumlah/Total	498.366		1.267.121	2,54	526.674		1.310.376	2,49

Sumber : Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia, 2014-2015

Kecamatan Sematang Borang adalah salah satu kecamatan yang berada di

Kota Palembang, yang memiliki luas 3.698 ha atau hanya sebesar 9,23% dari luas Kota



Palembang, Kecamatan Sematang Borang merupakan wilayah pertanian, hal ini terlihat dengan adanya luas lahan pertanian sebesar 1689,40 ha. Wilayah Kecamatan Sematang Borang terbagi atas empat Kelurahan yaitu Lebong Gajah, Srimulya, Sukamulya, dan Karyamulya. Dari keempat Kelurahan ini wilayah dengan luas paling besar adalah Kelurahan Sukamulya yakni sebesar 1659,36 ha. Kemudian Kelurahan Karyamulya sebesar 948,37 ha. Sedangkan dua Kelurahan lainnya yakni Srimulya sebesar 813,20 ha dan Lebong Gajah sebesar 277,07 ha (BPS, 2016).

Kelurahan Sukamulya memiliki luas lahan kurang lebih 50 ha sebagai sumber produksi lengkuas. Lengkuas merupakan salah satu tanaman obat yang dapat tumbuh disegala kondisi tanah. Menurut petani di kelurahan Sukamulya sebelum menanam lengkuas para petani menanam tanaman padi, tetapi pada tahun 2006 para petani berhenti menanam padi dan mengganti komoditas utamanya dengan lengkuas. Alasan umum dari para petani menanam lengkuas mudah untuk dibudidayakan serta pemeliharaannya yang tidak terlalu kompleks.

Menurut Kelompok Tani Rejo Sari harga lengkuas di Kelurahan Sukamulya pada tingkat petani mengalami fluktuasi,

harga lengkuas berkisar antara Rp 3.500 – Rp 4.000/Kg. Kebutuhan lengkuas saat ini didominasi dari permintaan rumah tangga untuk campuran bumbu masak. Berdasarkan gaya hidup sehat yang mulai menjamur saat ini, industri biofarmaka mulai mengalami peningkatan. Berbagai kandungan yang kompleks di dalamnya, lengkuas mulai dilirik sebagai salah satu bahan untuk industri biofarmaka, namun pengetahuan petani akan saluran distribusi untuk industri biofarmaka ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, sampai saat ini petani masih terbatas memasarkan produk segar lengkuas berupa rimpang basah ke pedagang pengumpul atau langsung dijual ke pasar sebagai salah satu konsumsi pelengkap bumbu masak.

Tanaman lengkuas saat ini selain di olah langsung dalam bentuk utuh atau irisan, sekarang juga sudah tersedia dalam bentuk bubuk dan kapsul. Untuk bentuk bubuk biasa dimasukan kedalam makanan, sedangkan bentuk kapsul biasanya menjadi obat. Dengan pengolahan yang sudah praktis ini, konsumen semakin dimudahkan dalam mengolah lengkuas baik menjadi bumbu masakan maupun obat. Bahkan saking banyaknya stok atau persediaan lengkuas di Indonesia, saat ini banyak petani lengkuas yang menjajal penjualannya



hingga keluar negeri. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa produksi lengkuas Indonesia berkualitas dan memenuhi standar (Anonim, 2016).

Analisis terhadap usahatani yang dipengaruhi oleh harga jual komoditas dan biaya produksi lengkuas dibutuhkan untuk menilai keberhasilan usahatani yang dilakukan. Analisis dilakukan untuk mengetahui peran usahatani lengkuas dalam memberikan pendapatan bagi petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya. Perbandingan besaran jumlah biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani lengkuas dengan pendapatan yang dihasilkan dibutuhkan untuk menilai keberhasilan serta efektifitas usahatani lengkuas. Analisis terhadap biaya produksi sangat diperlukan karena harga jual lengkuas saat ini relatif murah. Analisis bertujuan untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi besarnya biaya produksi yaitu penggunaan sumberdaya, modal dan tenaga kerja.

Analisis terhadap pendapatan petani dibutuhkan untuk menilai keberhasilan petani dalam usahatani lengkuas. Pendapatan usahatani adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan saat produksi

dengan penerimaan usahatani. Keuntungan usahatani R/C ratio adalah ukuran perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Dalam batasan besaran nilai R/C digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Berdasarkan keadaan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Usahatani Lengkuas (Kasus di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar biaya usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang ?
2. Berapa besar pendapatan usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang ?
3. Apakah usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya menguntungkan untuk diusahakan ?



Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui berapa besar biaya usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.
3. Untuk mengetahui apakah usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya menguntungkan untuk diusahakan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Penentuan lokasi ditentukan secara Sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk di kelurahan ini memiliki mata pencaharian sebagai petani Lengkuas. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan Juni 2018.

Metode Penelitian

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang dilakukan antara lain :

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi maupun masyarakat dalam pengembangan maupun kebijakan yang terkait dengan produksi lengkuas (*Alpinia galanga*).
2. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi petani dan instansi penyuluh pertanian dalam mengembangkan dan memperbaiki usahatani lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus (*Case Study*), yaitu dilakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh keterangan secara faktual dari daerah yang diteliti. Studi Kasus (*Case Study*) ini dilakukan secara pra penelitian dan saat penelitian tentang kondisi wilayah penelitian usahatani lengkuas di kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang (Multazam, 2013).

Metode Pengambilan Sampel



Tujuan penarikan sampel ini adalah untuk memperoleh keterangan mengenai populasi dengan hanya mengambil sebagian dari populasi keseluruhan. Pada Kelompok Tani Rejo Sari populasi dalam penelitian ini adalah petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang sebanyak 60 petani. Pengambilan sampel ini dilakukan menggunakan Metode Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*) sebesar 30% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 18 petani.

Variabel dan Operasional Variabel

Variabel dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Usahatani lengkuas adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk menghasilkan lengkuas yang siap dipasarkan untuk dikonsumsi sebagai bahan tambahan bumbu masak ataupun bahan baku produksi perusahaan tanaman obat.
2. Petani sampel adalah orang yang bekerja melakukan kegiatan usahatani lengkuas di ladang pertanian dan merupakan kegiatan utama maupun sampingan dalam memperoleh pendapatan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dari petani contoh yang menggunakan kuisioner. Data primer berupa identitas petani, luas lahan, Biaya produksi, jumlah produksi, pendapatan dan keuntungan usahatani lengkuas. Data sekunder bersumber dari lembaga atau instansi ter terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3. Luas lahan adalah luasan areal tanah pertanian yang digunakan untuk usahatani lengkuas (Ha).
4. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani lengkuas, yang terdiri biaya tetap dan biaya variabel (Rp/Ha/MT).
5. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani lengkuas yang penggunaannya tidak habis dipakai dalam sekali produksi, berupa biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan dll (Rp/Ha/MT).
6. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani lengkuas yang besar kecilnya bergantung pada jumlah : pupuk,



- pestisida, dan upah tenaga kerja (Rp/Ha/MT).
7. Produksi adalah jumlah produk lengkuas yang dihasilkan oleh petani di kelurahan Suka mulya kecamatan sematang borang kota Palembang (Kg/Ha/MT).
 8. Harga lengkuas adalah harga penjualan lengkuas yang diterima oleh petani lengkuas, dinyatakan dalam (Rp/Kg/MT).
 9. Penerimaan usahatani lengkuas adalah nilai output dari usahatani lengkuas yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha/MT).
 10. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam dinyatakan dalam rupiah (Rp/Ha/MT).
 11. Revenue Cost Ratio (R/C) adalah untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan, tidak menguntungkan atau impas yang dinyatakan dalam rupiah dengan menghitung Penerimaan (R) dibagi dengan Total Biaya Produksi (C).

Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis

pendekatan biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan.

1. Untuk menghitung berapa besar biaya usahatani lengkuas dihitung dengan menggunakan rumus matematis, adapun rumus matematis yang digunakan adalah :

a. *Biaya Produksi (TC)*

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

$$TC = \text{Biaya Produksi (Rp/Ha/MT)}$$

$$TFC = \text{Biaya Tetap (Rp/Ha/MT)}$$

$$TVC = \text{Biaya Variabel (Rp/Ha/MT)}$$

2. Untuk menghitung penerimaan dan pendapatan dari usahatani lengkuas adalah sebagai berikut :

a. *Penerimaan usahatani*

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

$$TR = \text{Penerimaan (Rp/Ha/MT)}$$

$$P = \text{Harga Jual Lengkuas (Rp/Kg/MT)}$$

$$Q = \text{Jml Produksi Lengkuas (Kg/Ha/MT)}$$

b. *Pendapatan usahatani*

$$Pd = TR - TC$$



Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = Total Penerimaan
(Rp/Ha/MT)

TC = Total Biaya Produksi
(Rp/Ha/MT)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (R)}}{\text{Total Biaya Produksi (C)}}$$

Keterangan :

- $R/C > 1$, Usahatani Lengkuas Menguntungkan
- $R/C = 1$, Usahatani disebut Impas
- $R/C < 1$, Usahatani Lengkuas tidak Menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani di Kelurahan Sukamulya

Petani yang dijadikan responden merupakan petani yang mengusahakan lengkuas. Keseluruhan petani responden merupakan petani yang tergabung dalam kelompok tani dan merupakan anggota aktif di Kelurahan Sukamulya. Jumlah anggota pada kelompok tani (Rejo Sari) dengan jumlah ± 60 orang petani. Petani yang menjadi responden merupakan petani yang melakukan penanaman lengkuas pada periode tanam Oktober 2016 dan Oktober tabel 3.

3. Untuk menjawab permasalahan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari usahatani lengkuas adapun rumus yang digunakan adalah : R/C (*Revenue Cost Ratio*) sebagai berikut :

2017. Jumlah petani yang menjadi responden hanya 18 orang petani. Dengan demikian 18 orang petani tersebut dijadikan sampel.

Karakteristik petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya yang dijadikan responden dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan pertanian, kepemilikan lahan pertanian, dan sumber modal usahatani.

1. Usia Petani

Usia petani responden di bagi ke dalam tiga kategori yaitu petani berusia lebih kecil atau sama dengan 35 tahun (≤ 35 tahun), petani berusia lebih besar dari 35 tahun sampai lebih kecil atau sama dengan 50 tahun (> 35 tahun - ≤ 50 tahun), dan lebih besar dari 50 tahun (> 50 tahun). Sebaran usia petani responden dapat dilihat pada



Tabel 3. Sebaran usia petani Contoh Usahatan Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Kelompok Usia Petani	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤35 tahun	4	22,22
2.	36-49 tahun	9	50
3.	>50 tahun	5	27,78
Total		18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa petani responden sebagian besar berusia > 35 tahun - ≤50 tahun sebanyak 9 orang atau 50 persen, kemudian dibawahnya petani berusia >50 tahun sebanyak 5 orang atau 27,78 persen, dan kategori petani yang memiliki jumlah paling sedikit adalah berusia ≤35 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau 22,22 persen. Dari sebaran petani responden di dapat bahwa petani yang memiliki usia paling muda adalah 32 tahun, sedangkan yang berusia paling tua adalah 56 tahun.

2. Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Bertani

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola berfikir petani dalam merencanakan dan mengelola usahatani guna mewujudkan pendapatan yang mereka inginkan. Tingkat pendidikan menjadi salah satu modal yang penting bagi petani dalam

keberhasilan usahataniya meskipun tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap kegiatan usahatani. Tidak dapat dipastikan bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan serta merta mampu berhasil mengelola usahataniya dengan baik. Banyak petani yang berpendidikan rendah dapat sukses berusahatani, akan tetapi tidak sedikit juga petani sukses yang mempunyai pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan akan sangat cocok sekali jika dikomparasikan dengan pengalaman bertani seorang petani. Pemikiran yang cerdas dikombinasikan dengan skil yang mumpuni, akan memperbesar peluang berhasilnya usahatani. Pengalaman bertani secara otomatis menambah pengetahuan petani. Petani di Kelurahan Sukamulya selain mempunyai pengalaman otodidak yang



cukup banyak tentang ilmu bertani terutama petani contoh dapat dilihat pada tabel 4. tanaman sayuran dan lengkuas. Pendidikan

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Formal Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Pendidikan	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	SD	5	27,8
2.	SLTP	11	61,1
3.	SLTA	2	11,1
Total		18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Pada tabel 4. Tingkat pendidikan tertinggi adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berjumlah 11 orang atau 61,1 persen dan Tingkat Pendidikan terendah adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berjumlah 2 orang atau 11,1 persen. Sedangkan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 5 orang.

Jumlah petani berdasarkan pengalaman bertani digolongkan dalam tiga kelompok yaitu pemula (≤ 9 tahun), madya (>10 tahun - ≤ 20 tahun), dan mahir (>20 tahun). Jumlah petani berdasarkan pengalaman bertani dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah pengalaman bertani Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Kategori Pengalaman Bertani	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 9 tahun	14	77,78
2.	>10 tahun - ≤ 20 tahun	4	22,22
Total		18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5, pengalaman bertani kelompok mahir tidak di jelaskan karena belum ada petani yang berusaha lebih

dari 20 tahun dan kelompok petani yang memiliki jumlah paling banyak berdasarkan pengalaman bertani adalah kelompok



pemula yang berjumlah 14 orang atau 77,78 persen, dan jumlah paling sedikit adalah kelompok madya berjumlah 4 orang atau 22,22 persen, Petani responden di Kelurahan Sukamulya memiliki pengalaman bertani paling sedikit yaitu 5 tahun dan paling lama 15 tahun. Hal ini dapat menggambarkan bahwa petani mau belajar dengan pengalaman mereka guna memperoleh kunci keberhasilan dalam berusahatani lengkuas.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tanggungan keluarga secara tidak langsung akan menjadikan petani lebih giat dalam berusahatani selain itu juga menjadi salah satu faktor yang menentukan besarnya produksi dan pendapatan petani lengkuas. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan keluarga Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	3-4	8	44,4
2.	5-6	10	55.6
	Jumlah	18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Pada Tabel 6. Dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani di Kelurahan Sukamulya yang terbanyak 5 sampai 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara petani dalam mengelola usahatannya. Semakin besar tanggungan keluarganya berarti semakin besar beban yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

4. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu bagian dari modal utama dalam melakukan usahatani. Luasan lahan menggambarkan seberapa luas suatu lahan pertanian yang dikelola petani untuk melakukan kegiatan usahatannya baik itu lahan garapan, lahan sewa ataupun milik sendiri. Luasan lahan erat hubungannya dengan skala usahatani yang dijalankan petani. Pada umumnya, semakin luas lahan yang digunakan maka akan lebih banyak populasi tanaman yang



dusahakan sehingga mempengaruhi jumlah produksi usahatani. Luas lahan juga mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan petani, contohnya kebutuhan biaya, untuk pengolahan tanah, untuk melakukan pemupukan, biaya bibit, dan lain-lain. Luasan lahan juga mempengaruhi keputusan petani untuk menanam menggunakan monokultur yaitu satu jenis tanaman. Hal ini dilakukan karena dalam

usahatani lengkuas tidak memerlukan kegiatan perawatan tanaman secara intensif.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden berbeda-beda sehingga untuk memudahkan mengidentifikasinya, perlu dilakukan pengelompokan. Luas lahan petani reponden dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu lahan sempit ($<0,2$ ha), lahan menengah ($\geq 0.2 - <0.5$ ha) dan lahan luas (≥ 0.6 ha). Jumlah petani berdasarkan luasan lahan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Luasan Lahan Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Kategori Luas Lahan	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	Sempit ($<0,2$ ha)	1	5,55
2.	Menengah ($\geq 0.2 - <0.5$ ha)	5	27,78
3.	Luas (≥ 0.6 ha)	12	66,67
Total		18	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Petani di Kelurahan Suka Mulya yang memiliki lahan luas lebih banyak dibandingkan dari pada petani lahan sempit. Jumlah petani yang memiliki lahan sempit yaitu satu orang atau 5,55 persen, petani lahan menengah 5 orang atau 27,78 persen, dan petani yang memiliki lahan luas sebanyak 12 orang atau 66,67 persen. Luas lahan terkecil yang diusahakan petani responden yaitu 0,1 ha atau 1000 m²

sebanyak satu orang, sedangkan lahan terluasnya adalah 1 ha atau 10.000 m² sebanyak 4 orang.

5. Kepemilikan Lahan

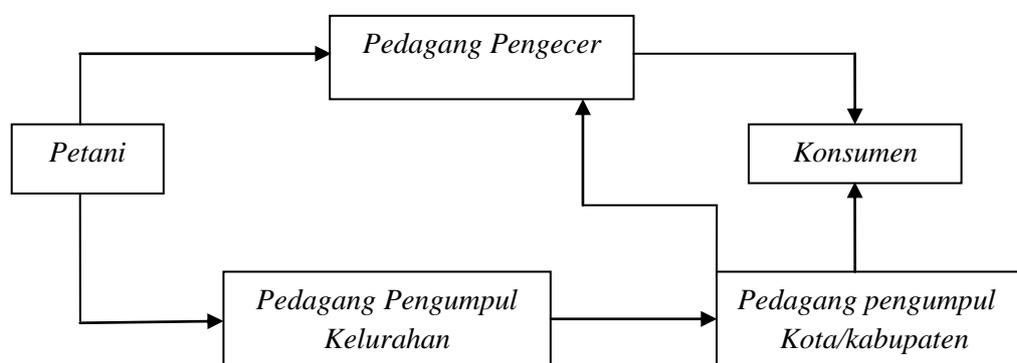
Kepemilikan lahan dapat mempengaruhi biaya usahatani. Baik petani yang memiliki lahan sendiri maupun petani yang melakukan sewa lahan, perlu mengeluarkan biaya lahan meskipun nilai

biaya keduanya tidak sama. Petani yang memiliki lahan sendiri harus membayar pajak wajib setiap tahunnya, sedangkan petani yang melakukan sewa lahan harus membayar uang sewa baik setiap musim ataupun dalam periode tertentu. Status kepemilikan lahan pada petani responden adalah lahan sewa. Petani menggunakan lahan atas izin dari pemilik lahan.

Alur Pemasaran Lengkuas

Pemasaran produk pertanian sangat membutuhkan integrasi dengan berbagai pihak sehingga terbentuk rantai pemasaran,

baik yang sifatnya kontrak, kemitraan, maupun tidak terikat kontrak/kemitraan sama sekali. Secara umum, lembaga pemasaran yang terlibat dalam alur/rantai pemasaran lengkuas di Kelurahan Sukamulya antara lain petani, pedagang pengumpul, pedagang pengumpul besar (pengumpul kota), dan pedagang pengecer. Pasar tujuan pemasaran lengkuas yang dihasilkan oleh Kelurahan Sukamulya yaitu pasar induk di Kota Palembang. Alur pemasaran lengkuas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Alur pemasaran lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang

Pada gambar 2, Alur pemasaran lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang dijelaskan sebagai berikut :

Usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang terdapat tiga pendukung

yang memegang peranan penting dalam sistem distribusinya. Ketiganya adalah konsumen, petani, dan pengusaha perantara.

a. Konsumen adalah orang terakhir atau pembeli terakhir suatu produksi lengkuas.



b. Petani adalah pengusaha yang langsung berhubungan dengan proses produksi lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

c. Pengusaha perantara adalah pengusaha yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi lengkuas, melainkan sebagai penyalur produksi lengkuas. Berikut ini beberapa pengusaha perantara lengkuas :

1. Pedagang pengumpul yaitu pedagang yang mengumpulkan barang-barang hasil pertanian dari petani produsen, dan kemudian memasarkannya kembali dalam partai besar kepada pedagang lain.
2. Pedagang besar, yaitu pedagang yang membeli hasil pertanian dari pedagang pengumpul dan atau langsung dari produsen, serta menjual kembali kepada pengecer dan pedagang lain dan atau kepada pembeli untuk industri, lembaga, dan pemakai komersial yang tidak

menjual dalam volume yang sama pada konsumen akhir.

3. Pedagang pengecer, yaitu pedagang yang menjual barang hasil pertanian ke konsumen dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dalam partai kecil.

Penggunaan Faktor Produksi

1. Faktor Produksi

Faktor produksi yang digunakan petani contoh dalam melakukan usahatani lengkuas terdiri dari lahan, bibit lengkuas, pupuk kandang, pupuk urea, SP-36, tenaga kerja dan peralatan. Jumlah faktor produksi yang digunakan petani contoh bervariasi, sama dengan luas lahan yang diusahakan bervariasi, hal tersebut disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki dan pengetahuan mereka. Faktor-faktor produksi yang digunakan petani contoh di Kelurahan Sukamulya dalam usahatani lengkuas dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Rata-rata Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Lengkuas Petani Contoh di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang tahun 2018

No	Uraian	Rata-rata/Ha
		Musim Tanam
1.	Lahan (Ha)	0,7055



2.	Bibit (Kg)	1.411
3.	Pupuk Kandang (Kg)	14.111
4.	Urea (Kg)	212
5.	SP-36 (Kg)	209
6.	Tenaga Kerja (HOK)	299
7.	<u>Peralatan</u>	
	-Cangkul (Unit)	4
	-Parang (Unit)	4
	-Arit (Unit)	4
	-Linggis (Unit)	4
	-Mesin Stim (Unit)	1
	-Pisau (Unit)	4
	-Timbangan (Unit)	1
	-Karung (Unit)	18
	-Ember (Unit)	4
	-Gerobak dorong (Unit)	1

Sumber : Diolah dari data Primer, 2018

a. Lahan

Lahan merupakan media atau tempat tumbuh tanaman dan merupakan faktor produksi paling utama dalam kegiatan usahatani. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, sebaliknya semakin sempit lahan yang digarap oleh petani maka semakin kecil pula produksi yang dihasilkan. Bagi petani yang memiliki modal yang memadai dapat menyewa lahan petani lain sehingga

volume usahanya menjadi besar. Status lahan yang digunakan petani contoh dalam usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya adalah lahan sewa. Usahatani lengkuas dilakukan secara monokultur, dimana luas lahan yang terendah yang diusahakan petani untuk kegiatan usahatani lengkuas adalah 0.1 hektar dan yang tertinggi adalah 1 hektar. Rata-rata luas lahan yang digunakan petani contoh dalam berusahatani lengkuas adalah 0.7055 hektar. Bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah



keberhasilan dalam usahatani. Jenis bibit yang digunakan pada usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya adalah bibit lengkuas merah yaitu lengkuas dengan Rimpang umbi (akar) berwarna merah (*Alpinia purpurata*), jenis bibit ini digunakan karena cocok dengan keadaan lahan di Kelurahan Sukamulya.

Rata-rata bibit Lengkuas yang digunakan petani contoh per musim tanam dalam melakukan usahatani lengkuas sebanyak 1.411 kg/Ha. Dan harga bibit lengkuas per kilogram (kg) seharga Rp 3.500,- dan untuk lahan satu hektar diperlukan bibit sebanyak 2.000 kg.

b. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman apabila penggunaannya optimal yaitu dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan merupakan keharusan karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah tersebut. Pemupukan ditujukan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan oleh tanaman.

Di Kelurahan Sukamulya petani contoh menggunakan pupuk untuk menyuburkan tanah agar tanahnya kaya akan unsur hara, pemupukan yang digunakan adalah pemupukan dasar dan pemupukan lanjutan. Pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang dari “kotoran ayam” untuk lahan 1 hektar diperlukan pupuk sebanyak 20.000 Kg/Ha/MT. Rata-rata penggunaan pupuk kandang petani lengkuas adalah 14.111 Kg/Ha/MT.

Pemupukan lanjutan menggunakan pupuk Urea dan SP-36, pemberian pupuk Urea dan SP-36 untuk lahan 1 hektar pada umur 2-3 bulan sebanyak 100 kg/ha, 4-6 bulan sebanyak 100 Kg/Ha, dan 8-10 bulan sebanyak 100 Kg/Ha. Total penggunaan pupuk Urea 300 Kg/Ha/MT dan SP-36 300 Kg/Ha/MT. Rata-rata penggunaan pupuk buatan/kimia yaitu Urea 212 Kg/Ha/MT, dan SP-36 209 Kg/Ha/MT. Menurut literatur anjuran dosis pupuk pada usahatani lengkuas jenis lengkuas merah (*Alpinia purpurata*) diperlukan pupuk kandang 20.000-30.000 Kg/Ha/MT, Pupuk Urea sebanyak 300 Kg/Ha/MT, Pupuk SP-36 sebanyak 300 kg/Ha/MT, dan Pupuk KCL sebanyak 300 Kg/Ha/MT. jika dibandingkan antara dosis yang dianjurkan dengan dosis pupuk yang digunakan oleh petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya,



penggunaan pupuk kandang, urea, dan SP-36 sesuai dengan dosis yang dianjurkan, tetapi petani di Kelurahan Sukamulya seharusnya menggunakan pupuk KCL dan sesuai dengan dosis yang dianjurkan agar produktivitas tanaman lengkuas bisa meningkat.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja ialah bagian yang terpenting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif. Usahatani lengkuas dalam penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan. Secara umum, penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting dalam melakukan usahatani lengkuas.

Tenaga kerja yang dihitung dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Proses budidaya banyak menggunakan tenaga kerja seperti

pengolahan lahan, pembuatan guludan, pemupukan dasar, penanaman, penyulaman, penyiangan, pembumbunan serta pemupukan lanjutan dan panen. Pada saat panen petani menjual rimpang lengkuas ke pemborong/tengkulak dan sebagian ke pasar. Total rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang sebanyak 299 HOK/Ha/MT. Upah pekerja rata-rata yang berlaku di Kelurahan Sukamulya saat ini yaitu Rp 80.000.00,- per HOK. Tenaga kerja yang digunakan ditempat penelitian ini rata-rata tenaga kerja dalam keluarga.

2. Produksi

Produksi merupakan kegiatan menghasilkan suatu produk dengan penggunaan sejumlah input yang bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan dengan mengalokasikan biaya secara efisien. Cara pengelolaan input sangat penting guna mendapatkan hasil produksi yang direncanakan atau ditargetkan, Hasil produksi di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang dapat dilihat pada tabel 9.



Tabel 9. Rata-rata Produksi lengkuas per Hektar di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

Petani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi per tahun (kg)
P1	1	30.000
P2	1	27.500
P3	0.5	14.000
P4	1	29.000
P5	1	24.000
P6	0.9	25.650
P7	0.7	19.600
P8	0.8	23.600
P9	0.5	15.000
P10	0.1	2.850
P11	0.4	11.400
P12	0.8	22.000
P13	0.9	25.200
P14	0.5	14.500
P15	0.3	9.000
P16	0.6	17.700
P17	0.8	22.400
P18	0.9	22.500
Rata-rata	0.7055	19.772

Sumber : Diolah dari data Primer, 2018

Pada tabel 9, Dapat dilihat bahwa rata-rata produksi lengkuas yaitu 19.772 Kg/Ha/MT. Produksi merupakan hasil dari keseluruhan atau jumlah total lahan pertanian yang dipanen. Petani yang memiliki produksi tertinggi pada usahatani lengkuas adalah petani pertama dengan luasan lahan 1 Ha dengan produksi 30.000 Kg/Ha. Lahan hanya menjadi salah satu modal awal petani dalam menyiapkan kegiatan usahatani sehingga tidak dapat

menjadi jaminan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Cara pengelolaan petanilah yang akan membedakan besarnya produksi yang dihasilkan.

Produksi yang telah disebutkan diatas, pada dasarnya dapat berubah pada musim berikutnya, sehingga belum dapat dijadikan standar produksi, akan tetapi apabila diperoleh hasil produksi selama kurun waktu tertentu dengan kondisi panen

yang relatif stabil, maka produksi rata-ratanya dapat dijadikan standar produksi. produksi yang rendah dapat diakibatkan oleh hasil produksi yang gagal, bisa terjadi karena serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) ataupun bibit kurang baik.

G. Analisis Biaya Usahatani Lengkuas

Biaya usahatani lengkuas berkaitan dengan sejumlah faktor produksi yang digunakan, faktor produksi juga biasa disebut input produksi. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Oleh karena itu, penggunaan input produksi harus efektif dan efisien sehingga dapat menghemat

biaya. Perhitungan biaya berdasarkan luasan lahan 1 hektar dan per musim tanam meliputi biaya bibit, pupuk, tenaga kerja, penyusutan alat, dan biaya sewa lahan. Semakin luas lahan yang diusahakan, maka estimasi biaya yang akan dikeluarkan juga semakin besar. Besarnya biaya dapat diminimalkan, tergantung bagaimana cara pengelolaan petani terhadap usahatannya. Jika petani tidak menyesuaikan dengan standar input yang digunakan per luasan lahan, maka dapat dipastikan biaya yang dikeluarkan petani relatif besar. Analisis biaya Produksi lengkuas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Produksi Petani Contoh Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

No	Uraian	Biaya Produksi	
		Nilai (Rp/Ha)	Persentase (%)
1.	Bibit	4.938.888,89	10,03
2.	Pupuk		
	Pupuk Kandang	16.933.333,3	34,37
	Pupuk Urea	486.833,3	0,99
	Pupuk SP-36	417.777,8	0,85
	Total Biaya Pupuk	17.837.944,4	36,21
3.	Tenaga Kerja	23.929.111,11	48,57
4.	Penyusutan Alat	794.131,6	1,61
5.	Sewa Lahan	1.763.889	3,58
	Total Biaya	49.263.965	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Pada tabel 10, dapat dilihat bahwa komponen rata-rata biaya produksi yang memiliki persentase terbesar adalah

persentase biaya tenaga kerja yaitu 48,57 persen atau senilai Rp 23.929.111,11,- /HOK/Ha. Hal ini disebabkan karena pada



proses budidaya banyak menggunakan tenaga kerja seperti pengolahan lahan, pembuatan guludan, pemupukan dasar, penanaman, penyulaman, penyiangan, pembumbunan serta pemupukan lanjutan dan panen. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga, upah pekerja rata-rata yang berlaku saat ini yaitu Rp 80.000/HOK.

Komponen rata-rata biaya variabel yang mempunyai persentase terbesar kedua biaya pupuk yaitu 36,21 persen atau senilai Rp 17.837.944,4,-/Ha. biaya pupuk dipengaruhi oleh lahan dan populasi tanaman. Dalam hal ini, pupuk dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kegunaan yaitu pupuk untuk persiapan lahan dan pemeliharaan. Pupuk yang digunakan untuk pemupukan dasar yaitu pupuk kandang. Sedangkan pupuk yang digunakan untuk pemeliharaan yaitu pupuk Urea dan Sp-36.

Nilai penggunaan lahan dihitung sebagai sewa lahan karena mempertimbangkan nilai waktu pemakaian dari lahan selama kegiatan usahatani. Sewa lahan per 1 hektar sebesar Rp 2.500.000,-/Ha. oleh karena itu, nilai sewa dilakukan perhitungan dengan mempertimbangkan ukuran lahan dan lama waktu penggunaan dalam satu musim. Biaya sewa lahan rata-

rata per hektar untuk usahatani lengkuas adalah Rp 1.763.889,-/Ha dengan persentase 3,58 persen.

Selain sewa lahan, biaya usahatani lengkuas yaitu penyusutan peralatan bertujuan untuk reinvestasi dari barang tersebut, peralatan yang digunakan untuk melakukan usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya yaitu cangkul, parang, arit, linggis, mesin stim, pisau, timbangan, karung, ember dan gerobak dorong. Cangkul digunakan pada saat pengolahan lahan, sabit dan parang digunakan pada saat penyiangan atau membersihkan gulma, linggis digunakan pada saat memanen rimpang lengkuas, mesin stim digunakan pada saat pembersihan rimpang dari tanah yang menempel, pisau digunakan untuk memotong akar pada rimpang, timbangan, karung, ember dan gerobak dorong digunakan pada saat panen. Perhitungan biaya penyusutan dihitung dalam waktu satu tahun. Maka rata-rata biaya penyusutan dikonversikan berdasarkan satu tahun yaitu Rp 794.131,6,-/Ha atau 1,61 persen.

Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Lengkuas di Kelurahan Sukamulya

1. Penerimaan



Penerimaan merupakan hasil perkalian dari harga lengkuas per satuan dengan volume hasil panen. Perhitungan penerimaan usahatani lengkuas disesuaikan berdasarkan jumlah panen per musim tanam dan harga yang berlaku pada tahun tersebut. Penerimaan usahatani lengkuas dapat dilihat pada tabel 15. Data harga dan produksi yang diperoleh pada tabel 15 merupakan data pada periode tanam bulan Oktober 2016 sampai oktober 2017.

Pada tabel 11, dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan lengkuas sebesar Rp 77.385.000,-/Ha/MT. Petani yang memiliki penerimaan tertinggi adalah petani pertama dengan penerimaan sebesar Rp 120.000.000,-/Ha/MT. harga jual produk ditentukan oleh pasar (petani sebagai pengambil harga), petani tidak dapat menentukan harga secara sendiri-sendiri, sehingga penerimaan total petani juga tidak dapat diprediksi karena harga dan hasil panen relatif dinamis.

Tabel 11. Rata-rata Penerimaan Usahatani Lengkuas per Hektar di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Tahun 2018

Petani	Harga (Rp/kg)	Produksi (kg)	Penerimaan (Rp)
P1	4.000	30.000	120.000.000
P2	4.000	27.500	110.000.000
P3	4.000	14.000	56.000.000
P4	3.800	29.000	110.200.000
P5	3.900	24.000	93.600.000
P6	3.800	25.650	97.470.000
P7	4.000	19.600	78.400.000
P8	3.800	23.600	89.680.000
P9	4.000	15.000	60.000.000
P10	4.000	2.850	11.400.000
P11	4.000	11.400	45.600.000
P12	4.000	22.000	88.000.000
P13	3.800	25.200	95.760.000
P14	4.000	14.500	58.000.000
P15	3.800	9.000	34.200.000
P16	3.800	17.700	67.260.000
P17	3.900	22.400	87.360.000
P18	4.000	22.500	90.000.000
Rata-rata	3.922	19.772	77.385.000

Sumber : Diolah dari data Primer, 2018



2. Pendapatan dan Keuntungan

Usahatani Lengkuas

Pendapatan merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Dalam analisis usahatani dimana petani hanya mengandalkan perolehan pendapatan dari usahatannya saja, maka pendapatan akan ditentukan oleh berdasarkan kapasitas

produksi yang dihasilkan, besarnya harga jual per satuan produk, dan besarnya biaya produksi. Analisis keuntungan usahatani adalah suatu kegiatan atau perhitungan sebagai pertimbangan bahwa usahatani tersebut menguntungkan atau tidak untuk diusahakan dengan menggunakan perhitungan R/C.

Tabel 12. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Total Biaya, Pendapatan dan keuntungan Usahatani Lengkuas (*Alpinia galanga*) di Kelurahan Sukamulya

No	Uraian	Rata-rata
		Total (Rp/Ha/MT)
1.	Produksi (Kg)	19.772
2.	Penerimaan (Rp/Ha)	77.385.000
3.	Total Biaya (Rp/Ha)	49.263.965
4.	Pendapatan (Rp/Ha)	28.121.035
5.	Nilai R/C	1,57

Sumber : Diolah dari data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 12. Dapat dilihat bahwa Rata-rata pendapatan usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang memperoleh nilai yang cukup besar yaitu Rp 28.121.035,-/Ha/MT.

Nilai R/C usahatani lengkuas sebesar 1,57 artinya bahwa setiap Rp 1000,- biaya yang dikeluarkan petani, akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,570,-. Karena usahatani yang menguntungkan

adalah usahatani yang mempunyai R/C di atas satu, maka usahatani lengkuas berdasarkan perhitungan R/C terhadap biaya produksi dapat disimpulkan menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapatan usahatani lengkuas yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu :



1. Rata-rata biaya produksi lengkuas petani contoh di Kelurahan Sukamulya adalah sebesar Rp 49.263.965,-/Ha/MT.
2. Rata-rata penerimaan petani lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang adalah sebesar Rp 77.385.000,-/Ha/MT. dan rata-rata pendapatan usahatani lengkuas di Kelurahan Sukamulya memperoleh sebesar Rp 28.121.035,-/Ha/MT.
3. Nilai R/C usahatani lengkuas adalah sebesar 1,57 menyatakan R/C usahatani lengkuas yang telah dilakukan menguntungkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka saran yang diberikan penulis yaitu :

Sebaiknya dibentuk suatu koperasi yang dapat menampung hasil panen lengkuas petani yang dapat dijual langsung ke pasar, sehingga petani tidak menjual hasil panen lengkuas ke pedagang pengumpul. Hal tersebut dapat memperpendek rantai pemasaran, sehingga harga jual yang diterima petani menjadi lebih tinggi dan dapat meningkatkan penerimaan petani lengkuas di Kelurahan

Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuistiqomah. 2011. <http://www.Abuistiqomah.blogspot.co.id/2011/06/analisis-usahatani-agribisnis.html?m=1>, diakses tanggal 18 februari 2018.
- Anonim. 2015. [http // www.materipertanian.com](http://www.materipertanian.com) / klasifikasi - dan - morfologi - lengkuas, diakses tanggal 15 Januari 2018.
- Anonim, 2016. <http://www.hargasembako9.xyz/harga-lengkuas>, diakses tanggal 10 Februari 2018.
- Assary. 2001. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Komoditi Jahe (Kasus Desa Kalapanunggal, Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat)* [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Tanaman Biofarmaka Indonesia Periode 2014-2015*. Palembang (ID).
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik-Daerah-Kecamatan-Sematang-Borang*. Palembang (ID).
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2015. <http://www.hortikultura.pertanian.go.id>, *Perkembangan Produksi Tanaman Obat*. Periode 2013-2014. Jakarta (ID), diakses tanggal 14 Januari 2018.
- Ermiami. 2010. *Analisis kelayakan dan kendala Pengembangan Usahatani Jahe Putih Kecil di Kabupaten Sumedang (Studi Kasus Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)* [Jurnal]. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Bul Liiro. Vol.21 No. 1, 2010, 80-92.



- Multazam, A. 2013. <http://multazam-einstein.blogspot.com/2013/06/studi-kasus-dalam-metodologi-penelitian.html?m=1>, diakses tanggal 10 mei 2018.
- Noviana, E. 2011. <http://www.zenezsheva.blogspot.com/2011/12/menghitung-kebutuhan-pupuk.html?m=1>, diakses tanggal 10 mei 2018.
- Priyono. 2010. *Agribisnis Tanaman obat Kunyit dan Lengkuas* (Jurnal) *innofarm : Jurnal Inovasi pertanian*. Vol. 9(2), September 2010: 81-95.
- Rukmana, H.R., dan Yudirachman, H.H., 2016. *Budidaya dan Pascapanen Tanaman Obat Unggulan*. Lily Publisher: Yogyakarta.
- Situmeang. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi sehat di Desa Ciburuy Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor* [Skripsi]. Bogor. (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, soeharjo A, Dillon JL, dan Hardaker JB. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani kecil*. Jakarta (ID): UI Press.
- Sukisti. 2010. *Usahatani Padi Dengan Sistem Tanam Pindah (Tapin) dan Sistem Tabur Benih Langsung (Tabela) di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta* [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tomi Agustian, 2016, [http://www.primopdf.com/Analisis Usahatani Lengkuas di Desa Bojong Nangka, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor Jawa Barat](http://www.primopdf.com/Analisis-Usahatani-Lengkuas-di-Desa-Bojong-Nangka-Kecamatan-Gunung-Putri-Kabupaten-Bogor-Jawa-Barat) [Skripsi]. Bogor. (ID): Institut Pertanian Bogor. diakses tanggal 15 Januari 2018.